

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan serta pertimbangan untuk menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

Penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Riangga Diko Mahardika & Farida (2019) yang berasal dari Universitas Dr. Soetomo dengan judul *“Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory.”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian fenomenologis dan bertujuan untuk menganalisis pengungkapan diri individu saat menggunakan media sosial Instagram dengan fitur instastory (Mahardika & Farida, 2019)

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori self disclosure, teori fenomenologi, teori motivasi yang kemudian didapatkan hasil penelitian yaitu seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur instastory, namun pengungkapan diri tergantung pada suasana (mood). Dalam proses pengungkapan diri yang lebih intim individu lebih memilih media lain yang lebih aman (secure).

Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang selanjutnya dengan judul *“Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan.”* Penelitian ini ditulis oleh Stefanie (2016) yang berasal dari Universitas Multimedia Nusantara dengan tujuan menggambarkan hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan dapat berkembang dengan adanya keterbukaan diri yang dikaji melalui Social Penetration Theory (Teori Penetrasi Sosial).

Pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis serta teori-teori yang mendukung yaitu teori penetrasi sosial, komunikasi hubungan antarpribadi dan keterbukaan diri. Hasil dari penelitian ini adalah penetrasi yang terjadi dalam sebuah hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan dilakukan secara bertahap, di mana self disclosure

memiliki andil besar yang menentukan kedalaman dan keluasan hubungan yang dijalin (Stefanie, 2016).

Dalam kedua penelitian ini ditemukan persamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan konsep dan teori yang sama, serta memiliki tujuan yang sama, yaitu menganalisis pengungkapan diri seseorang, namun ada juga perbedaannya yaitu pada objek penelitian yang ditentukan. Dalam penelitian terdahulu yang pertama ditentukan bahwa Instagram Instastory sebagai objek yang diteliti, sedangkan pada penelitian terdahulu yang kedua, hubungan diadik antara laki-laki perempuan sebagai objek penelitian.

Penelitian terdahulu yang ketiga ditulis oleh Marlana Anisa Rusmayanti, Mayasari, dan Rastri Kusumaningrum (2022) yang berasal dari Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul penelitian "*Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring*" dan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana para pengguna aplikasi kencan online dalam memaknai keterbukaan diri selama menggunakan aplikasi Bumble.

Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode penelitian fenomenologis, penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dan *self-disclosure* sehingga mendapatkan hasil penelitian yaitu setiap informan memiliki lapisan keterbukaan diri yang berbeda, selain itu terdapat faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan keterbukaan diri yang dilalui oleh para pengguna aplikasi Bumble berdasarkan faktor jumlah kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, dan topik pembicaraan (Rusmayanti et al, 2022). Secara garis besar, penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian penulis, namun perbedaannya terlihat pada tujuan penelitian, yaitu tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui makna keterbukaan diri dari sudut pandang para informan.

Penelitian terdahulu yang keempat ditulis oleh Syafruddin Pohan dan M. Akbar Hasyim Lbs (2022) yang berasal dari Universitas Sumatra Utara dengan judul penelitian "*Use of Anonymous Social Media Accounts as Self-disclosure Media for Generation Z on Postmodernism.*" Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk melihat bagaimana media sosial anonim digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan diri pada anak remaja di dalam era post-modernisme.

Berjenis kualitatif deskriptif, penelitian terdahulu ini menggunakan metode fenomenologi dan teori penetrasi sosial serta *self-disclosure*. Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah dampak positif maupun negatif dari penggunaan akun media sosial anonim, di lihat dari postmodernisme, mengedepankan kebenaran yang sangat subyektif. Dalam konteks pengungkapan diri anak remaja, suatu batasan akan ditentukan oleh kemauan sendiri dan keuntungan dari pengungkapan diri mengacu pada kepuasan pribadi (Pohan & Hasyim, 2022). Penelitian terdahulu ini memilih topik dan konsep yang sama dengan penelitian penulis, yaitu tentang penetrasi sosial. Namun Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan membawa unsur post-modernisme di dalamnya sebagai penelitian.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang kelima berasal dari Universitas Pelita Harapan dengan judul “*Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble.*” Penelitian ini ditulis oleh Haryadi dan Simangunsong (2022), dengan tujuan memahami motivasi dan presentasi diri pengguna aplikasi Bumble.

Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian fenomenologis dan dipenuhi oleh teori feminis, konsep diri, dan teori penetrasi sosial. Didapatkan hasil penelitian, yaitu fitur Bumble memberikan kesan mendukung emansipasi wanita ini membuat perempuan dapat ikut serta dalam negosiasi dalam menciptakan sebuah hubungan yang diinginkan, walaupun tampak seperti menentang norma gender tradisional yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Haryadi & Simangunsong, 2022). Subjek dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan sama, yaitu aplikasi Bumble dengan melihat dari konsep diri, namun perbedaannya terlihat dari bagaimana penelitian ini lebih cenderung meneliti dengan teori feminisme.

Penelitian terdahulu yang keenam berasal dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder*” Penelitian yang ditulis oleh Sari & Kusuma (2018), memiliki tujuan untuk mengetahui cara para pengguna kencan online dalam

mempresentasikan diri mereka kepada calon pasangannya dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode fenomenologi. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *computer mediated communication (CMC)* dan konsep presentasi diri.

Terdapat hasil dari penelitian ini, yaitu para pengguna kencan online ini tetap melakukan selective *self-presentation* dimana mereka memilih hal-hal mana saja yang ingin dipresentasikan kepada calon pasangannya meskipun hal tersebut pada dasarnya asli dan apa adanya sesuai dengan yang ada pada diri mereka (Sari & Kusuma, 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan membahas mengenai kencan online dan memiliki perbedaan yaitu lebih dalam mengenai bagaimana presentasi diri yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan online, bukan kepada penetrasi sosial atau keterbukaan diri yang terjadi pada partisipan, karena sebenarnya lebih cocok jika itu dilakukan.

Kemudian ada juga penelitian terdahulu yang ketujuh berasal dari Universitas Pancasila dengan judul “*Online Dating* dalam Relasi Percintaan *Friends with Benefit* di Media Sosial Whisper.” Penelitian ini ditulis oleh Fitriyani dan Iswahyuningtyas (2020), dengan tujuan melihat perkembangan hubungan *friends with benefit* yang dilalui di media sosial. Didukung dengan teori penetrasi sosial, penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan metode penelitian fenomenologi.

Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu keterbukaan diri dianggap sebagai waktu untuk curhat kepada FWB dan bercerita beberapa tentang hal yang bersifat privasi. Di dalam tahap penetrasi, FWB akan bertemu dan meminta keuntungan yang sesuai dengan perjanjian mereka di awal hubungan (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Di dalam penelitian ini juga ada membahas tentang penetrasi sosial dan keterbukaan diri, serta objek penelitian yang masih satu kategori, yaitu kencan online. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya membahas tentang penetrasi sosial, namun ada juga depenetrasi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian kedelapan yang berasal dari Universitas Gunadarma dan ditulis oleh Prihantoro dan kawan-kawannya (2020) dengan judul “*Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram.*” Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat keterbukaan diri bersamaan dengan menghilangkan rasa *insecure* dan kebebasan berekspresi yang dilalui oleh generasi milenial melalui *second account* Instagram. Penelitian terdahulu ini berjenis kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi dan teori *self-disclosure*.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat keterbukaan generasi milenial rata-rata berbeda. *Second account* membantu untuk tampil lebih percaya diri dan menghilangkan rasa *insecure* sehingga *second account* di rasa lebih bebas untuk berekspresi dan berbagi apapun karena sifatnya lebih privat dibandingkan *first account* (Prihantoro et al, 2020). Penelitian ini memiliki bahasan yang sama yaitu tentang *self-disclosure*. Perbedaannya dengan penelitian penulis tampak pada objek penelitian yang berbeda serta di dalam penelitian ini lebih menekankan juga kepada kegunaan *second account* untuk keterbukaan diri yang dapat membuat diri menjadi kurang *insecure*, berbeda dengan penelitian penulis yang melihat dari sisi proses keterbukaan diri.

Lalu ada juga penelitian terdahulu kesembilan yang ditulis oleh Azis Arouf (2020) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “*Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping Kepada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta.*” Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode fenomenologi dengan teori *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini dibuat dengan tujuan memahami strategi yang dilakukan para pendamping di yayasan Kakak Surakarta kepada anak-anak korban kekerasan seksual terkait dengan keterbukaan diri.

Dengan itu, hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat penggunaan strategi yang berbeda-beda kepada setiap area dari teori Johari Window pada proses pengungkapan diri yang terjadi di anak-anak korban kekerasan seksual (Arouf,

2020). Penelitian terdahulu ini memilih topik yang sama, yaitu tentang *self-disclosure*. Namun penelitian ini lebih menitikberatkan kepada strategi untuk menggali pengungkapan diri pihak anak-anak korban kekerasan.

Penelitian terdahulu yang terakhir, yaitu yang kesepuluh ditulis oleh Yasmin Syabilla dan Maria Advenita Gita Elmada (2022) dengan judul penelitian "*The Stage of Online Dating Relationship in The Pandemic Era: Case Study of Bumble Apps User.*" Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dan teori tahapan hubungan menurut DeVito serta memiliki tujuan melihat lebih jauh ke dalam hubungan yang dibangun melalui kencana *online app* Bumble, meskipun aplikasi ini masih terbilang baru dan belum sebesar aplikasi *online dating* lainnya (Syabilla & Elmada, 2022).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keenam tahap kencana menurut DeVito dapat terjadi dalam hubungan kencana online yang dilakukan pada aplikasi Bumble di masa pandemi. Namun karena pandemi ini sulit untuk perkembangan hubungan dilanjut ke tahap keintiman karena kesempatan mereka untuk bertemu tatap muka terbatas, dan pertemuan tatap muka masih dianggap penting untuk sampai ke tahap ini. Walaupun penelitian terdahulu ini sama-sama menggunakan metode penelitian studi kasus dan membahas mengenai Bumble seperti penelitian ini, namun di dalam penelitian terdahulu tidak meneliti mengenai pengungkapan diri.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

Author	Riangga Diko Mahardika & Farida	Stefanie	Marlena Anisa Rusmayanti, Mayasari, Rastri Kusumaningrum	Syafruddin Pohan, M. Akbar Hasyim Lbs	Ryan Haryadi, Benedictus Arnold Simangung	Widya Permata Sari, Rina Sari Kusuma	Aissyah Dwi Fitriyani, Cici Eka Iswahyuningtyas	Edy Prihantoro, Karin Paula, Noviawan Rasyid	Azis Arouf	Yasmin Syabilla, Maria Advenita Gita Elmada
Universitas	Universitas Dr. Soetomo	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Singaperbangsa Karawang	Universitas Sumatra Utara	Universitas Pelita Harapan	Universitas Muhammadiyah Surakarta,	Universitas Pancasila	Universitas Gunadarma	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory	Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan	Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring	<i>Use of anonymous social media accounts as self-disclosure media for Generation Z on postmodernism</i>	Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble	Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder	<i>Online Dating</i> dalam Relasi Percintaan <i>Friends with Benefit</i> di Media Sosial Whisper	<i>Self Disclosure</i> Generasi Milenial melalui <i>Second Account</i> Instagram	Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping Kepada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta	<i>The Stage of Online Dating Relationship in The Pandemic Era: Case Study of Bumble Apps User</i>

Akreditasi Sinta	Sinta 2	Sinta 3	Sinta 4	Sinta 3	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2	Sinta 2	Sinta 2	Sinta 5
Link	https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/774	https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/947/685	https://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1536	https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/3351/2372	http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/3589	https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3829	http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3404/3166	http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3919/3165	https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/15025	https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/4507
Tahun Penelitian	2019	2016	2022	2022	2022	2018	2020	2020	2020	2022
Tujuan Penelitian	Menganalisis pengungkapan diri seorang individu didalam media sosial Instagram dengan fitur instastory	Menjelaskan bagaimana hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan dapat berkembang melalui proses keterbukaan diri yang	Mengetahui bagaimana para pengguna aplikasi kencan online dalam memaknai keterbukaan diri selama menggunakan aplikasi Bumble	Melihat bagaimana media sosial anonim digunakan sebagai alat untuk mengungkap diri pada anak remaja di dalam era post-modernism	Memahami motivasi dan presentasi diri pengguna aplikasi Bumble	mengetahui cara para pengguna kencan online dalam mempresentasikan diri mereka kepada calon pasangannya	Melihat perkembangan hubungan yang dilalui di media sosial	Melihat keterbukaan diri bersamaan dengan menghilangkan rasa <i>insecure</i> dan kebebasan berekspresi yang dilalui oleh generasi milenial melalui	Memahami strategi yang dilakukan para pendamping di yayasan Kakak Surakarta kepada anak-anak korban kekerasan seksual	Melihat lebih jauh ke dalam hubungan yang dibangun melalui kencan <i>online app</i> Bumble, meskipun app ini masih terbilang baru dan

		dikaji melalui Social Penetration Theory (Teori Penetrasi Sosial)		e				<i>second account</i> Instagram	terkait dengan keterbukaan diri	belum sebesar aplikasi online dating lainnya
Jenis dan Sifat Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif
Metode Penelitian	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Studi Kasus
Teori & Konsep	Teori self disclosure, teori Fenomenologi, teori motivasi	Teori penetrasi sosial, komunikasi dan hubungan antar pribadi, Keterbukaan Diri	Teori Penetrasi Sosial, Teori <i>Self-disclosure</i> .	<i>Self-disclosure</i> , Penetrasi Sosial,	Teori Feminis, Konsep diri, Teori Penetrasi Sosial	Konsep <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i> , Konsep Presentasi Diri,	Teori Penetrasi Sosial	Teori <i>self-disclosure</i>	Teori <i>self-disclosure</i> , komunikasi interpersonal	Enam tahap dalam model hubungan menurut DeVito

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur instastory. Namun pengungkapan diri tergantung pada suasana (mood). Dalam proses pengungkapan diri yang lebih intim individu lebih memilih media lain yang lebih aman</p>	<p>penetrasi yang terjadi dalam sebuah hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan dilakukan secara bertahap, di mana self disclosure memiliki andil besar yang menentukan kedalaman dan keluasan hubungan yang dijalin.</p>	<p>setiap informan memiliki lapisan keterbukaan diri yang berbeda, selain itu terdapat faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan keterbukaan diri yang dilalui oleh para pengguna aplikasi Bumble berdasarkan faktor jumlah kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, dan topik pembicaraan</p>	<p>dampak positif maupun negatif dari penggunaan akun media sosial anonim, di lihat dari postmodernisme, mengedepankan kebenaran yang sangat subyektif. Dalam konteks pengungkapan diri anak remaja, suatu batasan akan ditentukan oleh kemauan sendiri dan</p>	<p>fitur Bumble yang terkesan memberdayakan perempuan ini membuat perempuan dapat bernegosiasi dan berpartisipasi dalam menciptakan sebuah hubungan impian, meskipun dianggap melawan norma gender tradisional yang melekat di masyarakat</p>	<p>para pengguna kencana online ini tetap melakukan selective self-presentation dimana mereka memilih hal-hal mana saja yang ingin dipresentasikan kepada calon pasangannya meskipun hal tersebut pada dasarnya asli dan apa adanya sesuai dengan yang ada pada diri mereka.</p>	<p>keterbukaan diri dianggap sebagai waktu untuk curhat kepada FWB dan bercerita beberapa tentang hal yang bersifat privasi. Di dalam tahap penetrasi, FWB akan bertemu dan meminta keuntungan yang sesuai dengan perjanjian mereka di awal hubungan.</p>	<p>Tingkat keterbukaan generasi milenial rata-rata berbeda. <i>Second account</i> membantu untuk tampil lebih percaya diri dan menghilangkan rasa <i>insecure</i> sehingga <i>second account</i> di rasa lebih bebas untuk berekspresi dan berbagi apapun karena sifatnya lebih privat dibandingkan <i>first account</i></p>	<p>Terdapat penggunaan strategi yang berbeda-beda kepada setiap area dari teori Johari Window pada proses pengungkapan diri yang terjadi di anak-anak korban kekerasan seksual</p>	<p>Keenam tahap kencana menurut DeVito dapat terjadi dalam hubungan kencana online yang dilakukan pada aplikasi Bumble di masa pandemi. Namun karena pandemi ini sulit untuk perkembangan hubungan dilanjut ke tahap keintiman karena kesempatan</p>
--------------------------------	--	---	--	---	---	--	---	--	--	--

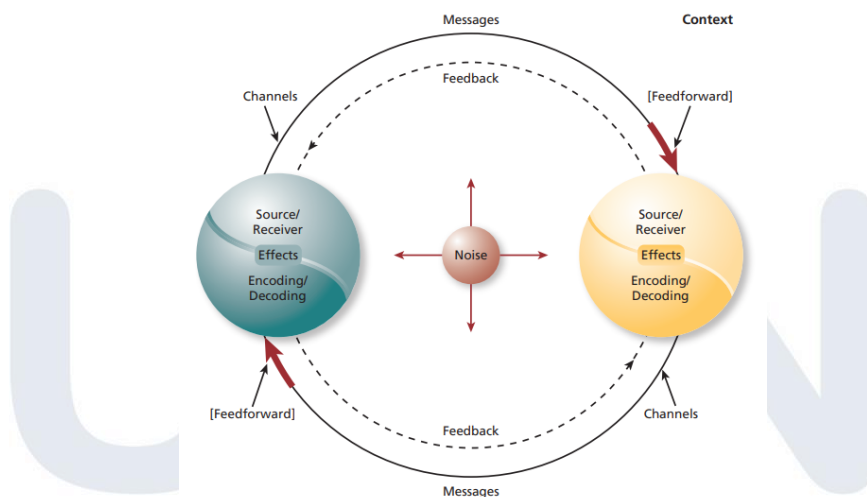
	(secure).		.	keuntungan dari pengungkapan diri mengacu pada kepuasan pribadi					n mereka untuk bertemu tatap muka terbatas, dan pertemuan tatap muka masih dianggap penting untuk sampai ke tahap ini.	
Persamaan dengan Penelitian Penulis	Penelitian ini menggunakan konsep dan teori yang sama, serta memiliki tujuan yang sama, yaitu menganalisis pengungkapan diri seseorang	Penelitian ini juga sama-sama menggunakan konsep pengungkapan diri dan teori penetrasi sosial	Secara garis besar dan keseluruhan penelitian hampir sama	Penelitian ini memilih topik dan konsep yang sama, yaitu tentang penetrasi sosial	Subjek dari penelitian sama, yaitu aplikasi Bumble dengan melihat dari konsep diri	Penelitian ini membahas mengenai kencan online dan seputar komunikasi interpersonal serta konsep diri	Di dalam penelitian ini juga ada membahas tentang penetrasi sosial dan keterbukaan diri, serta objek penelitian yang masih satu kategori, yaitu kencan online	Penelitian memiliki bahasan yang sama yaitu tentang <i>self-disclosure</i>	Penelitian memilih topik yang sama, yaitu tentang <i>self-disclosure</i>	Penelitian ini meneliti tentang Bumble juga

<p>Perbedaan dengan Penelitian Penulis</p>	<p>Perbedaan hanya pada objek penelitian yang ditentukan</p>	<p>Perbedaan hanya pada objek penelitiannya</p>	<p>Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, yaitu tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui makna keterbukaan diri dari sudut pandang para informan.</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian dan membawa unsur post-modernisme di dalamnya sebagai penelitian</p>	<p>Perbedaan terlihat dari bagaimana penelitian ini lebih cenderung meneliti dengan teori feminisme</p>	<p>Penelitian ini meneliti lebih dalam mengenai bagaimana presentasi diri yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan online, bukan kepada apa konsep diri yang dimiliki</p>	<p>Penelitian ini tidak hanya membahas tentang penetrasi sosial, namun ada juga depenetrasi</p>	<p>Objek dari penelitian berbeda serta di dalam penelitian ini lebih menekankan juga kepada kegunaan <i>second account</i> untuk keterbukaan diri yang dapat membuat diri menjadi kurang <i>insecure</i></p>	<p>Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada strategi untuk menggali pengungkapan diri pihak anak-anak korban kekerasan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini tidak meneliti mengenai keterbukaan diri, namun tahapan dalam hubungan</p>
---	--	---	--	--	---	---	---	--	--	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

A. Komunikasi Interpersonal

Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, dan Mark V. Redmond (2020) di dalam bukunya yang berjudul “*Interpersonal Communication Relating to Others*” mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk khas transaksional komunikasi manusia karena melibatkan pengaruh timbal balik dan biasanya bertujuan untuk mengelola hubungan antarpribadi dengan manusia lainnya (Beebe, Beebe, & Redmond, 2020). Komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan non-verbal yang dilakukan antara dua orang (atau terkadang lebih) yang saling bergantung (DeVito, 2022). Model komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah sirkular, yaitu dua orang (*source – receiver*) yang berbicara secara serentak dan berputar di mana interaksi terjadi dari orang pertama ke orang ke dua kemudian ke orang pertama lagi dan seterusnya seperti pada Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar II.1 Model Komunikasi Interpersonal
Sumber: DeVito (2022)

1. *Source – Receiver*

Seseorang sebagai komunikator dan juga komunikan secara bersamaan mengirimkan dan menerima pesan interpersonal melalui encoding dan decoding dengan kompetensi.

2. *Messages*

Sinyal yang berfungsi untuk merangsang penerima dan diterima oleh salah satu indera kita (pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba) atau kombinasi dari seluruh indera ini.

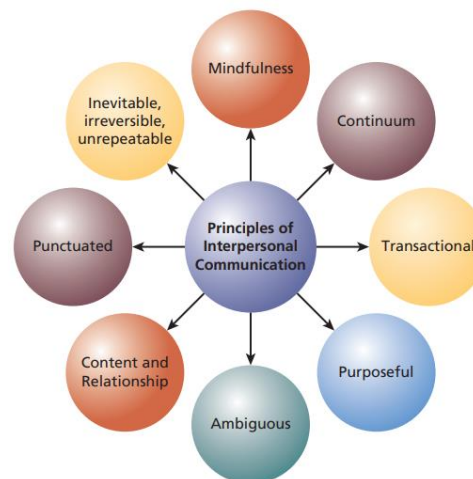
3. *Channel*

Medium yang digunakan untuk tersampainya suatu pesan. Sebagai jembatan yang mengantarkan pesan dalam komunikasi.

4. *Noise*

Segala sesuatu yang mengganggu atau mendistorsi pesan sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan sempurna.

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (2022), DeVito mengungkapkan terdapat delapan prinsip dalam komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:



Gambar II.2 Prinsip Komunikasi Interpersonal
Sumber: DeVito (2022)

1. *Mindfulness*

Komunikasi interpersonal terjadi secara sadar, di mana pembicara sadar akan pikiran dan berbagai aspek yang mendorong untuk melakukan interaksi, misalnya informasi-informasi yang didapatkan.

2. *Continuum*

Komunikasi interpersonal terjadi di sepanjang kontinum dari yang relatif impersonal hingga sangat personal.

3. *Transactional*

Komunikasi interpersonal dipandang sebagai sebuah proses, elemen yang saling bergantung, dan partisipan yang saling berpengaruh.

4. *Purposeful*

Komunikasi interpersonal terjadi atas suatu kesengajaan, yaitu untuk mempelajari, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu.

5. *Ambiguous*

Komunikasi interpersonal dapat bersifat ambigu karena orang yang menerima pesan bisa saja menginterpretasikan pesan secara berbeda.

6. *Content and Relationship*

Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat mengacu pada dunia nyata (sesuatu yang sedang benar-benar terjadi), namun dapat juga mengacu pada hubungan antara diri dan lawan bicara.

7. *Punctuated*

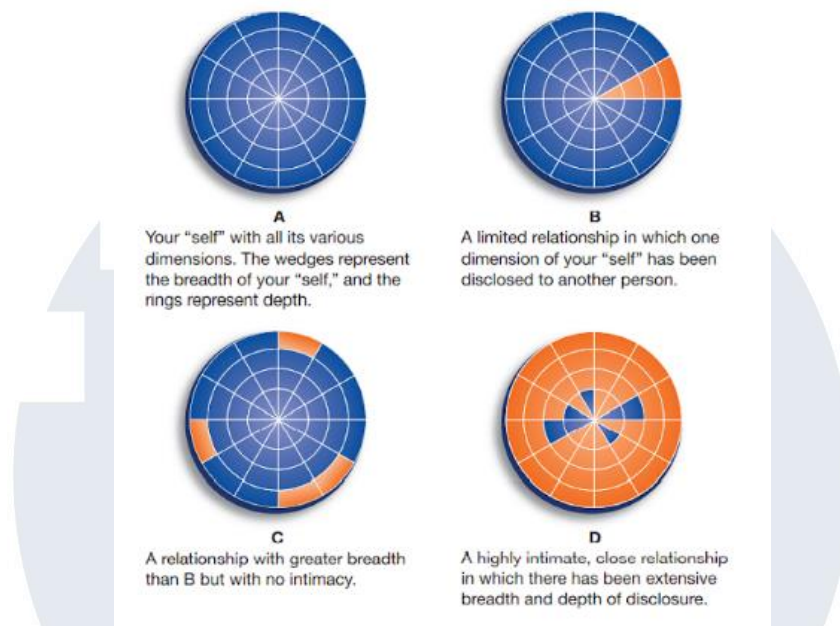
Peristiwa komunikasi adalah transaksi yang berkelanjutan, tidak ada awal dan akhir yang jelas. Sebagai partisipan atau pengamat, komunikasi terbagi dalam aliran yang berkesinambungan.

8. *Inevitable, Irreversible, Unrepeatable*

Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diubah, dan tidak dapat diulang. Dalam situasi interaksi, kita sebagai partisipan tidak dapat tidak berkomunikasi.

B. Penetrasi Sosial

Selain membahas mengenai komunikasi interpersonal, Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, dan Mark V. Redmond (2020) di dalam bukunya juga terdapat pembahasan mengenai penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial dikemukakan oleh Dalmis Taylor, yaitu sebuah perkembangan menuju keintiman terhubung melalui peningkatan keluasaan dan kedalaman pengungkapan diri. Berikut merupakan model penetrasi sosial menurut Taylor.



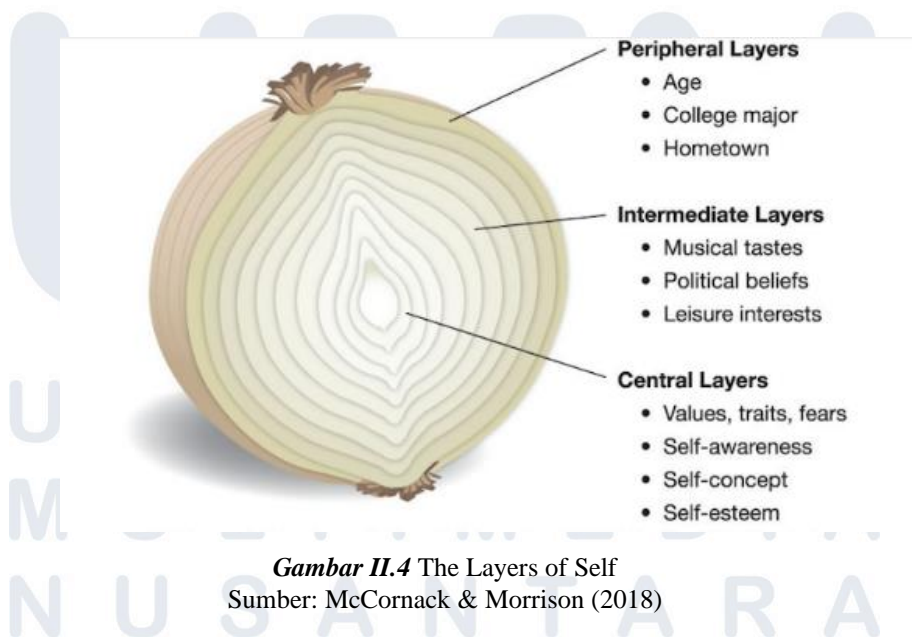
Gambar II.3 Model Penetrasi Sosial
 Sumber: Beebe, Beebe, & Redmond (2020)

Model penetrasi sosial dimulai dari lingkaran A yang menggambarkan seluruh informasi tentang diri yang berpotensi diungkapkan kepada siapapun. Lingkaran ini terbagi menjadi berbagai ukuran dan bentuk layaknya sebuah *pie*, dengan setiap bagian mewakili aspek tertentu tentang diri, seperti hobi, kepercayaan, sekolah, keluarga, dan lain sebagainya. Setiap bagian itu dianggap sebagai keleluasan informasi yang tersedia tentang diri. Lingkaran konsentris dalam *pie* dianggap sebagai kedalaman informasi yang dapat diungkapkan dan mewakili intimasi dari hubungan diri dengan orang lain. Titik pusat dari lingkaran tersebut dianggap sebagai inti dari keseluruhannya, informasi yang paling bersifat pribadi.

Setiap hubungan yang dimiliki oleh manusia pasti melibatkan penetrasi sosial, batasan sejauh mana orang lain memahami kedalaman informasi tentang diri dan berbagai bagian keleluasan informasi yang terbagikan. Di dalam lingkaran B yang diwarnai oranye menandakan hubungan dengan satu aspek kehidupannya terungkapkan dengan tingkat penetrasi yang dalam. Sebagai contoh, rekan kerja yang mengetahui aspek

kehidupan pekerjaanmu hingga mendalam, namun ia tidak mengetahui aspek lainnya. Kemudian di dalam lingkaran C menggambarkan banyak bagian *pie* yang terwarnai oranye, namun tidak mendalam ke tengah. Lingkaran C mewakili bentuk hubungan yang tidak terlalu dekat karena hanya sebagian informasi umum yang terungkap kepada orang lain. Contohnya seperti teman yang sekadar saling mengenal dan mengetahui tempat dirimu bersekolah, asal mu, dan lain sebagainya. Lingkaran D menggambarkan penetrasi sosial yang hampir lengkap yang artinya hubungan yang sangat intim karena orang lain tersebut mengetahui diri secara meluas dan mendalam. Contohnya adalah pasangan hidup seperti suami atau istri yang saling terbuka.

McCornack & Morrison (2018) di dalam bukunya yang berjudul “*Reflect & Relate*” mengemukakan *the layers of self*, yaitu lapisan tentang informasi-informasi tentang diri dan sama dengan Altman & Taylor (1973) yang menggambarkan penetrasi sosial sebagai sebuah bawang bombay yang terdiri dari berbagai lapisan dan setiap lapisan dari bawang bombay tersebut merupakan informasi yang dimiliki oleh diri. Berikut merupakan gambarannya (McCornack & Morrison, 2018)



Gambar II.4 The Layers of Self
Sumber: McCornack & Morrison (2018)

Pada lapisan terluar dari bawang bombay disebut sebagai lapisan perifer, yaitu berisikan seputar karakteristik demografis diri seperti tempat lahir, umur, jenis kelamin, ras, dan lain sebagainya. Lapisan ini menjadi topik yang mendominasi pembicaraan dengan orang yang baru dikenal. Biasanya manusia akan membuka topik pembicaraan dengan orang baru dengan bertanya 'siapa nama anda', 'berasal dari mana kah anda', dan lainnya yang umum.

Setelah itu, ada lapisan menengah dari bawang bombay yang diartikan sebagai bagian tentang sikap dan pendapat diri seseorang mengenai politik, selera musik, makanan, hiburan, dan lain sebagainya. Kemudian pada lapisan terdalam yang disebut sebagai lapisan sentral dari karakteristik inti diri, berisikan tentang nilai pribadi, konsep diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, ketakutan, dan kepribadian khas yang lainnya.

Perkembangan dari hubungan interpersonal digambarkan melalui gagasan tentang *the layers of self*. Di dalam gagasan ini juga membantu diri untuk membedakan keterlibatan biasa dan dekat. Seiring berjalannya progres suatu hubungan, pasangan mengkomunikasikan informasi yang semakin pribadi kepada satu sama lain. Perkembangan hubungan diibaratkan sebagai jarum yang menusuk bawang bombay, berlangsung dari lapisan ke lapisan tanpa melewati lapisan terluarnya (McCornack & Morrison, 2018).

C. Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Suatu hubungan interpersonal tidak akan bisa mencapai hubungan yang intim ketika tidak mengungkapkan diri. Menurut Julia T. Wood (2015), *self-disclosure* merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dan bagaimana mereka melihat kita. Secara tidak sengaja mengungkapkan informasi tentang diri kepada orang lain yang belum tentu mereka dapat mengetahuinya dengan cara lain (Wood, 2015). Berikut

merupakan karakteristik dari *self-disclosure* yang diungkapkan oleh Beebe, Beebe, & Redmond (2020):

1. Pengungkapan diri dijalankan dengan aturan dan batasan

Hal ini berkaitan dengan teori *communication privacy management (CPM)* yang menyarankan setiap dari kita untuk memiliki aturan dan batasan individu tentang informasi yang akan dibagikan kepada orang lain. Latar belakang budaya, kebutuhan untuk bisa nyambung dengan orang lain, dan jumlah resiko yang terlibat dalam pengungkapan informasi menjadi faktor yang menentukan seberapa banyak dan seberapa cepat kita membagikan informasi terkait kehidupan privasi kepada orang lain.

2. Pengungkapan diri biasanya terjadi sedikit demi sedikit

Biasanya seseorang tidak langsung membagikan seluruh informasi tentang dirinya ketika baru bertemu atau mengenal orang lain. Seseorang mengungkapkan dirinya secara bertahap sedikit demi sedikit di dalam kurun waktu yang dilewati. Pengungkapan diri yang wajar butuh sesuai dengan kesempatan, hubungan, dan ekspektasi pihak-pihak yang terlibat.

3. Pengungkapan diri berjalan dari informasi yang kurang personal kepada yang lebih personal.

John Powell, seorang penulis buku "*Why Am I Afraid to Tell You Who I Am?*" menjelaskan terdapat lima tingkat pengungkapan diri yang terjadi untuk mengarah kepada hubungan yang lebih intim, yaitu sebagai berikut

- Level 5: *Cliche Communication*. Dalam menganggap kehadiran seseorang, biasanya diri akan basa-basi dan itu merupakan kode keinginan untuk memulai suatu hubungan, walaupun singkat dan sekilas.
- Level 4: *Facts and Biographical Information*. Setelah melewati fase klise, biasanya diri mulai berani

mengungkapkan informasi yang tidak membahayakan diri, seperti nama, asal atau domisili, dan jurusan.

- Level 3: *Attitudes and Personal Ideas*. Setelah menyebutkan nama dan sebagainya, biasanya seseorang akan mulai mengungkapkan pendapatnya terkait pekerjaan, hobi, dan topik lainnya yang tidak menuai kontroversi
- Level 2: *Personal Feelings*. Ketika seseorang sudah mulai nyaman dan percaya dengan orang lain, biasanya lebih berani untuk mengungkapkan perasaannya terhadap sesuatu, seperti ketakutan, rahasia, dan sikapnya.
- Level 1: *Peak or Gut Level Communication*. Menurut Powell, tingkat ini merupakan tingkat terakhir dalam pengungkapan diri. Tingkat ini jarang dicapai dalam suatu hubungan, bahkan kepada keluarga atau pasangan hidupnya karena memiliki resiko yang tinggi bagi seseorang.

4. Pengungkapan diri bersifat timbal-balik

Proses pengungkapan diri yang disebut juga sebagai *dyadic effect* hubungan yang bertimbal balik, muncul ketika seseorang membagikan informasi terkait dirinya, jadi mendorong pihak lawan bicara untuk mengungkapkan informasi yang serupa. Terkadang orang menggunakan strategi *dyadic effect* ini untuk mendapatkan informasi terkait lawan bicaranya, misalnya seseorang memulai topik pembicaraan supaya lawan bicara menceritakan topik yang serupa dari pemikiran mereka. Di dalam hubungan yang lebih dekat, belum tentu terjadi pengungkapan diri yang bertimbal-balik secara langsung, namun proses timbal-balik tersebut diharapkan dalam hubungan inti.

5. Pengungkapan diri memiliki resiko dan membutuhkan kepercayaan

Walaupun keterbukaan diri adalah membangun batasan tentang informasi yang layak dibagikan kepada orang lain, hal ini beresiko. Resiko akan diambil ketika seseorang telah merasa percaya dengan lawan bicaranya tidak akan bercerita kepada orang lain atau menolak.

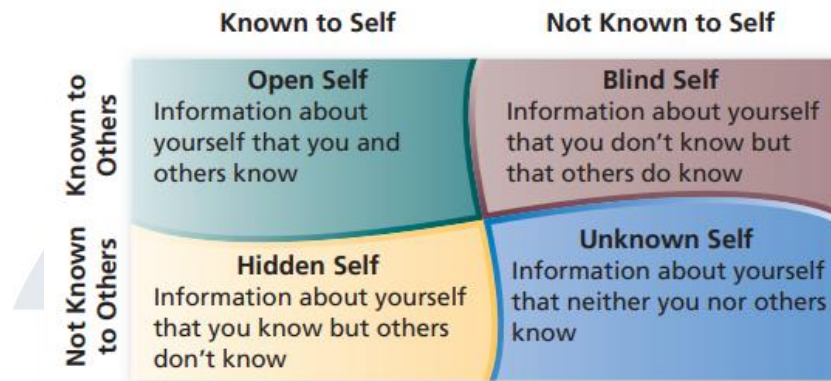
6. Pengungkapan diri merefleksikan persepsi tentang sifat dari suatu hubungan

Apapun yang dibagikan oleh seseorang kepada orang lain dan sebaliknya tentang informasi penting memberikan persepsi terhadap kualitas, keintiman, dan sifat hubungan. Ketika seseorang tetap membagikan informasi yang menurutnya memalukan kepada orang lain, maka dapat dikatakan bahwa hubungan mereka sangat dekat.

D. Teori Jendela Johari

Pemahaman tentang diri seseorang terbagi menjadi empat kuadran, yaitu *open self*, *hidden self*, *blind self*, dan *unknown self* yang disebut sebagai teori Jendela Johari. Teori ini menekankan bahwa keempat kuadran tersebut bukanlah bagian yang dapat terpisahkan, melainkan bagian interaktif yang saling bergantung dari keseluruhan tentang diri seseorang (DeVito, 2022, hal. 76).





Gambar II.5 The Johari Window

Source: DeVito (2022)

a. Open Self

Keadaan di mana suatu hal tentang diri kita diketahui oleh diri kita dan juga orang lain. Dalam keadaan ini informasi seperti sikap, pengetahuan, situasi kita diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

b. Blind Self

Keadaan di mana kita tidak menyadari suatu hal tentang kita, namun orang lain mengetahuinya. Hal-hal seperti kebiasaan mengusap hidung atau lain sebagainya yang tidak disadari oleh diri sendiri namun orang lain menyadarinya.

c. Hidden Self

Meliputi informasi atau suatu hal tentang diri yang diketahui diri sendiri namun disembunyikan kepada orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, cenderung tidak ingin mewujudkan sikap/informasi ini baik dalam konteks yang relevan atau tidak.

d. Unknown Self

Suatu kebenaran tentang diri sendiri yang tidak diketahui oleh siapa pun termasuk diri sendiri. Terkadang unknown self muncul ketika diri dihadapkan dengan perubahan yang sementara dan kondisi yang spesial seperti dihipnotis.

Keempat kuadran ini dalam satu-kesatuan memiliki ukuran yang konstan, namun masing-masing kuadran dapat bervariasi, tergantung pada

bagaimana diri seseorang terungkap. Jika salah satu kuadran berkembang lebih besar, maka kuadran lainnya akan terdampak menjadi lebih kecil (DeVito, 2022). Misalnya ketika seseorang mengungkapkan rahasia dirinya kepada orang lain, maka pengungkapan diri tersebut memperbesar kuadran *open self*, dan kuadran *hidden self* menjadi lebih kecil. Artinya, informasi tentang diri seseorang yang diketahuinya secara sadar terungkap kepada orang lain sehingga informasi yang tidak diketahui oleh orang lain itu berkurang.

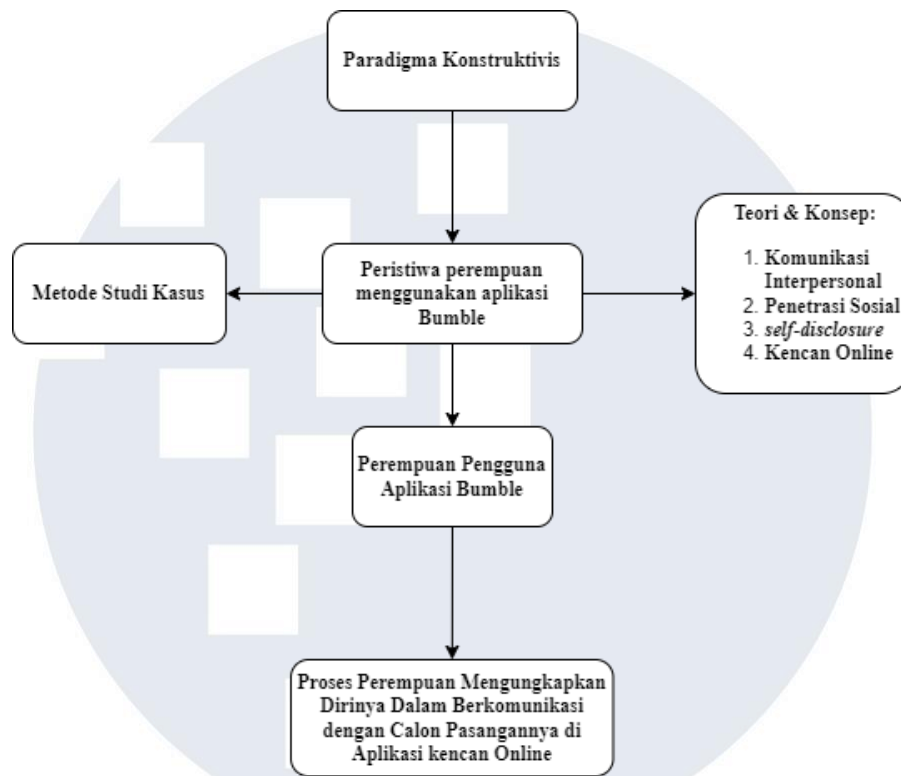
E. Kencan Online

Kencan online merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara sengaja dengan mempertemukan orang-orang baru dengan mediasi situs atau aplikasi internet yang terancang khusus untuk tujuan mendapatkan pasangan. Menurut Barraket & Waring (2008), disediakannya kesempatan pada para pengguna aplikasi atau situs kencan online untuk menampilkan profil dirinya sesuai yang diinginkan dan dapat meninjau profil pengguna lainnya (Sari & Kusuma, 2018).

Salah satu platform atau wadah yang memfasilitasi kencan online adalah Bumble. Bumble sendiri merupakan aplikasi pertama yang memberikan wadah untuk kencan, pertemanan, dan pembangunan karir dalam satu platform jaringan sosial. Dalam aplikasi Bumble, perempuan yang harus melakukan langkah pertama. Dalam *heterosexual matches*, perempuan harus memulai percakapan terlebih dahulu dalam 24 jam dan kemudian laki-laki dapat membalasnya lagi dalam kurun waktu 24 jam, atau tidak koneksi yang sudah terhubung akan dibatalkan (Bumble, 2022).

Pada buku yang ditulis oleh Heino, Ellison, dan Gibbs (2010), situs kencan online dinyatakan sebagai media yang menyediakan informasi tentang kumpulan pasangan potensial yang lebih luas dari pada yang tersedia dalam pertemuan tatap muka. Maka dari itu, situs kencan online merupakan jalan yang mudah bagi lajang dewasa yang ingin mencari pasangan romantis (Ramirez et al, 2015).

2.3 Alur Penelitian



Gambar II.6 Alur Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti (2022)